

Estetika Hindu di Era Kecerdasan Buatan: Mencari Harmoni melalui Perspektif Filsafat Seni

I Putu Ariyasa Darmawan
IAHN Mpu Kuturan
ariyasabent23@gmail.com

Abstrak.

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mentransformasi proses penciptaan, apresiasi, dan distribusi karya seni secara fundamental. AI menghadirkan peluang besar bagi inovasi artistik, pelestarian budaya, dan perluasan akses terhadap kreativitas, namun di sisi lain, AI memunculkan persoalan filosofis mengenai hakikat kreativitas, otentisitas, pengalaman estetis, serta keberlanjutan nilai-nilai spiritual dalam seni. Tulisan ini bertujuan menganalisis hubungan antara estetika Hindu dan perkembangan AI melalui perspektif filsafat seni, sekaligus merumuskan model harmonisasi yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai estetika Hindu. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan filsafat seni, hermeneutika filosofis, dan analisis konseptual. Data diperoleh dari artikel ilmiah nasional dan internasional, serta kajian mengenai AI yang dianalisis melalui *qualitative content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika Hindu dibangun atas kesatuan *Satyam* (kebenaran), *Śivam* (kesucian), *Sundaram* (keindahan), dan *Taksu* sebagai energi spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi kualitas visual semata. AI pada dasarnya bekerja melalui algoritma yang mampu mereproduksi bentuk artistik, tetapi belum memiliki kesadaran, intensionalitas, pengalaman religius, maupun dimensi spiritual yang menjadi fondasi pengalaman estetis dalam tradisi Hindu. AI tidak dapat diposisikan sebagai subjek artistik yang menggantikan manusia, melainkan sebagai instrumen kreatif yang harus diarahkan oleh nilai-nilai filosofis Hindu. Tulisan ini menawarkan Model Harmoni Estetika Hindu Berbasis *Satyam-Śivam-Sundaram-Taksu-Dharma* sebagai paradigma baru dalam pengembangan seni berbasis AI. Model ini menempatkan AI dalam kerangka *Dharma*, sehingga pemanfaatannya tidak hanya menghasilkan inovasi artistik, tetapi juga menjaga kesakralan simbol, memperkuat pengalaman estetis-spiritual, serta mendukung pelestarian seni dan kebudayaan Hindu di era transformasi digital.

Kata Kunci : *Artificial Intelligence*, estetika Hindu, filsafat seni, *Satyam-Śivam-Sundaram*, *Taksu*, *Dharma*.

I. Pendahuluan

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah lanskap penciptaan, apresiasi, dan distribusi karya seni secara fundamental. Berbagai platform berbasis AI seperti Midjourney, DALL·E, Stable Diffusion, ChatGPT, Suno

AI, maupun aplikasi desain generatif memungkinkan manusia menghasilkan lukisan, ilustrasi, musik, tari virtual, hingga narasi keagamaan hanya melalui perintah bahasa (*prompt*). Perubahan ini tidak hanya menghadirkan efisiensi teknologis, tetapi juga memunculkan persoalan filosofis mengenai hakikat kreativitas, otentisitas, makna keindahan, dan relasi antara manusia dengan teknologi. AI dalam konteks tersebut tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat (*tool*), melainkan telah menjadi aktor yang ikut membentuk pengalaman estetis manusia. Perubahan ini menuntut adanya kerangka konseptual baru yang mampu menjelaskan hubungan antara teknologi, seni, dan nilai-nilai spiritual (Herlyanto, 2026).

Estetika dalam tradisi Hindu tidak hanya dimaknai sebagai persoalan keindahan visual, melainkan merupakan manifestasi nilai *Satyam* (kebenaran), *Śivam* (kesucian), dan *Sundaram* (keindahan) yang menyatu dalam pengalaman religius. Seni dipahami sebagai media penyadaran spiritual yang menghadirkan pengalaman sakral (*taksu*), bukan sekadar objek hiburan atau komoditas budaya. Keindahan dalam perspektif Hindu selalu berkaitan dengan dimensi ontologis, etis, dan teologis. Ketika AI mulai menghasilkan karya yang menyerupai karya manusia, muncul pertanyaan mendasar: apakah karya yang dihasilkan AI masih dapat disebut memiliki nilai estetika Hindu apabila tidak lahir dari kesadaran spiritual, pengalaman batin, maupun proses penyucian diri penciptanya? Pertanyaan ini menjadi semakin relevan ketika berbagai karya seni ritual mulai diproduksi, dimodifikasi, bahkan direplikasi menggunakan teknologi generatif (Wicaksandita, 2025).

Fenomena tersebut dapat diamati secara konkret pada praktik kebudayaan di Indonesia. Ilustrasi Barong, Rangda, relief pura, motif kain endek Bali, maupun visualisasi dewa-dewi Hindu misalnya kini dapat dibuat hanya melalui prompt AI dalam hitungan detik. Berbagai konten media sosial bahkan mulai menggunakan gambar AI sebagai representasi simbol-simbol sakral Hindu tanpa melalui pemahaman terhadap makna filosofis maupun aturan ikonografi tradisional. AI di satu sisi membuka peluang besar untuk pelestarian budaya, dokumentasi digital, dan pendidikan agama, namun di sisi lain, reproduksi simbol-simbol sakral secara instan berpotensi menghilangkan dimensi aura, *taksu*, kesakralan, dan nilai ritual

yang selama ini menjadi inti estetika Hindu. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada kemampuan AI menghasilkan bentuk visual yang indah, melainkan pada bagaimana AI memengaruhi pengalaman estetis dan spiritual masyarakat Hindu (Herlyanto, 2026).

Berbagai penelitian di Indonesia mengenai AI dalam perspektif agama dan filsafat telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kajian mengenai AI dan konsep Dharma lebih banyak menitikberatkan pada persoalan etika penggunaan AI berdasarkan nilai-nilai Hindu. Demikian pula penelitian mengenai kemitraan manusia dan AI menempatkan AI sebagai mitra kolaboratif yang perlu diarahkan melalui prinsip-prinsip etika Hindu. Penelitian lain membahas AI dari perspektif otoritas spiritual, keagenan etis, maupun filsafat Pancasila sebagai dasar pengembangan AI di Indonesia. Meskipun demikian, keseluruhan kajian tersebut masih berfokus pada aspek etika teknologi, filsafat moral, dan governance AI, sementara dimensi estetika Hindu sebagai landasan filosofis dalam memahami karya seni berbasis AI belum memperoleh perhatian yang memadai.

Penelitian mengenai estetika Hindu di Indonesia selama ini cenderung mengkaji simbol, seni pertunjukan, tari, wayang, arsitektur pura, atau seni ritual secara konvensional. Misalnya, penelitian tentang konsep Śiva Naṭarāja dalam seni pertunjukan wayang berhasil menjelaskan relasi antara simbol, ritual, dan estetika Hindu melalui pendekatan hermeneutika. Akan tetapi, penelitian tersebut belum menyentuh persoalan transformasi estetika ketika karya seni memasuki ruang digital berbasis AI. Demikian pula kajian filsafat seni di era digital lebih banyak membahas legitimasi artistik, kreativitas digital, atau literasi AI dalam pendidikan seni, tetapi belum mengintegrasikan konsep-konsep estetika Hindu sebagai paradigma analisis. Dengan demikian, terjadi keterputusan antara kajian estetika Hindu dengan diskursus filsafat seni digital yang berkembang saat ini (Wicaksandita, 2025).

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat sedikitnya empat kesenjangan penelitian (*research gap*).

1. Gap konseptual, yaitu penelitian AI dalam konteks Hindu masih didominasi oleh perspektif etika (*Dharma*, moralitas, tanggung jawab), sedangkan

dimensi estetika Hindu sebagai paradigma filosofis belum dikembangkan secara sistematis.

2. Gap objek kajian, yaitu penelitian estetika Hindu masih berorientasi pada karya seni tradisional (wayang, tari, arsitektur, simbol), sementara fenomena seni generatif berbasis AI belum menjadi objek kajian utama.
3. Gap teoritis, yaitu kajian filsafat seni digital di Indonesia umumnya menggunakan teori estetika Barat (misalnya legitimasi artistik, estetika digital, atau posthumanisme), tetapi belum mengintegrasikan konsep-konsep estetika Hindu seperti *Satyam*, *Śivam*, *Sundaram*, *Rasa*, *Taksu*, maupun pengalaman spiritual sebagai landasan analisis.
4. Gap praksis, yaitu belum terdapat model konseptual yang menjelaskan bagaimana AI dapat digunakan secara harmonis dalam penciptaan seni Hindu tanpa menghilangkan nilai kesakralan, makna simbolik, maupun pengalaman estetis religius.

Berdasarkan gap tersebut, tulisan ini tidak hanya membahas AI sebagai persoalan teknologi, tetapi juga sebagai fenomena filsafat seni yang memengaruhi cara manusia memahami keindahan, kreativitas, dan spiritualitas dalam tradisi Hindu. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya membangun model konseptual "Harmoni Estetika Hindu di Era AI" melalui perspektif filsafat seni. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang memusatkan perhatian pada etika AI atau digitalisasi budaya, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan: konsep estetika Hindu (*Satyam-Śivam-Sundaram*); filsafat seni; dan fenomena seni generatif berbasis AI.

Tulisan ini menghasilkan kerangka filosofis baru yang menjelaskan bahwa harmoni antara AI dan estetika Hindu hanya dapat terwujud apabila AI diposisikan sebagai instrumen kreatif yang memperluas ekspresi manusia, bukan sebagai pengganti pengalaman spiritual, kesadaran religius, maupun kreativitas manusia. Tulisan ini memperluas diskursus filsafat seni dari perdebatan mengenai AI sebagai pencipta karya menuju pembahasan mengenai AI sebagai medium yang harus tunduk pada nilai-nilai estetika Hindu. Adapun masalah yang ingin dibahas dalam tulisan ini adalah: bagaimana hakikat estetika Hindu dalam perspektif filsafat seni?; bagaimana transformasi estetika akibat perkembangan Artificial Intelligence?;

bagaimana perspektif filsafat seni menjelaskan hubungan antara AI dan estetika Hindu?; dan bagaimana model harmonisasi estetika Hindu di era Artificial Intelligence?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Metode tersebut dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, teori, dan argumentasi filosofis mengenai estetika Hindu, filsafat seni, serta perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), bukan fenomena yang memerlukan pengukuran statistik atau observasi lapangan. Secara khusus, penelitian menggunakan tiga pendekatan yang saling melengkapi, yaitu pendekatan filsafat seni, hermeneutika filosofis, dan analisis konseptual. Pendekatan filsafat seni digunakan untuk mengkaji persoalan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang muncul akibat penggunaan AI dalam penciptaan seni. Persoalan ontologis diarahkan pada pertanyaan mengenai hakikat karya seni yang dihasilkan AI; persoalan epistemologis berkaitan dengan sumber kreativitas, pengetahuan, dan makna dalam proses penciptaan; sedangkan persoalan aksiologis berkaitan dengan nilai estetis, etis, dan spiritual yang melekat pada karya seni.

Pendekatan hermeneutika filosofis digunakan untuk menafsirkan kembali konsep-konsep estetika Hindu dalam konteks perubahan teknologi. Hermeneutika tidak ditempatkan hanya sebagai teknik membaca teks, tetapi sebagai proses memahami hubungan antara teks, tradisi, pengalaman, dan konteks kekinian. Adapun analisis konseptual digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi makna setiap konsep utama, kemudian menganalisis hubungan antarkonsep tersebut. Konsep *Satyam* dianalisis sebagai prinsip kebenaran, *Śivam* sebagai prinsip kesucian dan kebajikan, *Sundaram* sebagai prinsip keindahan, *Taksu* sebagai dimensi spiritual pengalaman estetis, dan *Dharma* sebagai prinsip normatif yang mengarahkan penggunaan teknologi. Sumber primer meliputi karya-karya filosofis dan estetis yang secara langsung menjadi dasar analisis, serta karya-karya lain yang relevan dengan filsafat seni dan estetika. Sumber primer juga mencakup artikel ilmiah yang secara khusus membahas estetika Hindu, AI dalam perspektif Hindu, dan perkembangan seni digital. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan publikasi ilmiah yang digunakan untuk memperkaya interpretasi dan membandingkan berbagai perspektif.

II. Pembahasan

2.1 Hakikat Estetika Hindu sebagai Landasan Filsafat Seni

Estetika pada hakikatnya merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keindahan (*beauty*), pengalaman estetis (*aesthetic experience*), nilai seni (*artistic value*), serta hubungan antara karya seni dengan manusia sebagai subjek yang mengalami keindahan. Estetika dalam tradisi filsafat Barat, berkembang sejak Alexander Gottlieb Baumgarten memperkenalkan istilah *aesthetica* sebagai ilmu tentang pengetahuan inderawi (*scientia cognitionis sensitivae*). Perkembangan berikutnya menempatkan keindahan sebagai pengalaman reflektif yang muncul dari relasi antara subjek, objek, dan penilaian estetis (Riswanti, 2026). Seni dipahami terutama sebagai objek apresiasi yang menghasilkan kenikmatan, emosi, atau pengalaman kontemplatif (Estuningtyas, 2026).

Perspektif tersebut tidak sepenuhnya dapat menjelaskan hakikat seni dalam tradisi Hindu. Estetika dalam filsafat Hindu tidak pernah dipahami semata-mata sebagai persoalan keindahan visual (*visual beauty*), melainkan merupakan manifestasi pengalaman spiritual yang menghubungkan manusia dengan realitas transenden. Seni tidak berhenti pada dimensi bentuk (*form*), tetapi menjadi media pewahyuan nilai-nilai ketuhanan. Keindahan tidak berdiri sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai jalan (*mārga*) menuju kesadaran akan Brahman. Estetika Hindu memiliki karakter metafisis yang menyatukan dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, dan teologis dalam satu kesatuan yang utuh.

Pandangan tersebut membedakan secara fundamental antara estetika Hindu dan estetika modern yang berkembang dalam masyarakat digital saat ini. Karya seni di tengah perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), semakin banyak dipahami sebagai hasil komputasi algoritmik yang dinilai berdasarkan kualitas visual, kecepatan produksi, dan efisiensi teknis. Keindahan dalam perspektif Hindu tidak dapat direduksi menjadi persoalan visualitas karena hakikat seni terletak pada kemampuan menghadirkan pengalaman sakral (*sacred experience*). Perbedaan paradigma inilah yang menjadi titik awal penting untuk memahami mengapa estetika Hindu masih relevan sebagai landasan filsafat seni dalam menghadapi transformasi digital.

Konsep paling mendasar dalam estetika Hindu adalah trilogi *satyam*, *śivam*, *sundaram*, yaitu kebenaran, kesucian, dan keindahan. Ketiga konsep tersebut bukan merupakan tiga nilai yang berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan filosofis yang tidak dapat dipisahkan. Dalam perspektif Hindu, sesuatu tidak dapat disebut indah apabila bertentangan dengan kebenaran, dan sesuatu tidak dapat disebut suci apabila mengabaikan nilai keindahan. *Satyam*, *śivam*, *sundaram* merupakan ekspresi filosofis dari hukum kosmis yang tercermin dalam simbol Śiva Naṭarāja. Keindahan tarian kosmis Śiva bukan sekadar pertunjukan artistik, tetapi representasi keseimbangan antara penciptaan, pemeliharaan, peleburan, penyembunyian, dan anugerah sebagai dinamika alam semesta (Donder, 2025).

Seni tidak pernah diposisikan sebagai aktivitas profan yang terpisah dari kehidupan religius. Seni berfungsi menghadirkan pengalaman *rasa* yang mengangkat kesadaran manusia dari pengalaman duniawi menuju pengalaman transendental. Dengan demikian, tujuan utama seni bukan sekadar hiburan (*entertainment*), tetapi transformasi batin. Paradigma ini masih sangat nyata dijumpai pada berbagai seni sakral seperti Barong, Topeng Sidakarya, Wayang Sapuh Leger, gamelan upacara, maupun arsitektur pura. Karya-karya tersebut tidak diciptakan semata-mata untuk dipertontonkan, melainkan melalui proses ritual yang melibatkan penyucian diri, upacara *pasupati*, doa, hingga pantangan-pantangan tertentu. Dengan demikian, nilai estetis karya tidak hanya ditentukan oleh bentuk visualnya, tetapi oleh relasi spiritual antara pencipta, karya, masyarakat, dan Tuhan (Danika, 2025).

Salah satu konsep yang membedakan estetika Hindu dari hampir seluruh teori estetika Barat adalah *taksu*. Dalam kajian estetika modern, kualitas sebuah karya umumnya diukur melalui orisinalitas, komposisi, harmoni, proporsi, atau ekspresi artistik. Akan tetapi, masyarakat Bali mengenal dimensi lain yang tidak dapat diukur secara empiris, yaitu daya spiritual yang menyebabkan suatu karya memiliki kehidupan dan mampu menyentuh kesadaran terdalam penikmatnya. *Taksu* bukan sekadar karisma atau pesona artistik, tetapi energi spiritual yang muncul karena adanya keselarasan antara kemampuan teknis (*skill*), kematangan moral, disiplin religius, dan anugerah Tuhan (Wicaksandita, 2025).

Hakikat estetika Hindu pada akhirnya menunjukkan bahwa pengalaman keindahan selalu bersifat holistik. Keindahan melibatkan tubuh, pikiran, emosi, moralitas, spiritualitas, masyarakat, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan pengalaman. Perspektif ini menjelaskan mengapa seni dalam tradisi Hindu hampir selalu hadir bersama ritual, doa, mantra, sesajen, ruang suci, dan tata kehidupan religius. Seni bukan sekadar ekspresi individual, tetapi bagian dari proses kosmis untuk menjaga harmoni antara manusia (*pawongan*), alam (*palemahan*), dan Tuhan (*parhyangan*). Estetika Hindu selalu dibangun di atas integrasi *satyam*, *śivam*, *sundaram*, sehingga keindahan memperoleh makna karena berada dalam jaringan nilai religius yang lebih luas (Sintia, 2024).

Hakikat estetika Hindu bukanlah estetika representasional, melainkan estetika transformatif. Keindahan tidak berhenti pada penciptaan bentuk, tetapi mengubah kesadaran manusia menuju pengalaman spiritual. Karya yang dihasilkan AI mungkin mampu mencapai tingkat *sundaram* secara formal, tetapi belum tentu menghadirkan *satyam*, *śivam*, dan terutama *taksu*, yang justru merupakan inti pengalaman estetis dalam tradisi Hindu.

2.2 Artificial Intelligence dan Transformasi Estetika

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dekade terakhir telah melahirkan transformasi yang sangat mendasar dalam dunia seni dan estetika. Jika revolusi industri mengubah cara manusia memproduksi barang, maka revolusi kecerdasan buatan mengubah cara manusia menciptakan, memahami, dan mengalami keindahan. AI tidak lagi hanya berfungsi sebagai perangkat komputasi untuk membantu pekerjaan teknis, tetapi telah berkembang menjadi sistem yang mampu menghasilkan lukisan, musik, puisi, film, desain arsitektur, tari virtual, hingga narasi sastra melalui proses pembelajaran mesin (*machine learning*) dan *deep learning*. Perubahan tersebut telah menggeser paradigma seni dari aktivitas yang sebelumnya dipandang sebagai ekspresi eksklusif manusia menuju praktik kreatif yang melibatkan algoritma sebagai aktor pencipta (Anifowose, 2026). AI tidak hanya menghadirkan inovasi teknologi, tetapi juga memunculkan pertanyaan filosofis mengenai hakikat kreativitas, otoritas artistik, pengalaman estetis, dan masa depan seni itu sendiri.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa transformasi estetika kontemporer tidak sekadar terjadi pada medium atau teknik penciptaan karya seni, melainkan pada perubahan cara manusia memahami makna seni (Azalia, 2026). Dalam paradigma klasik, seni dipandang sebagai hasil dari pengalaman eksistensial manusia yang mengintegrasikan imajinasi, emosi, intuisi, dan refleksi kehidupan (Santabudi, 2026). Sebaliknya, pada era AI, karya seni dapat dihasilkan melalui proses komputasi statistik berdasarkan jutaan data visual yang dipelajari algoritma. Akibatnya, batas antara kreativitas manusia dan kreativitas mesin menjadi semakin kabur. Pergeseran ini memunculkan diskursus baru dalam filsafat seni yang mempertanyakan apakah kreativitas merupakan kemampuan eksklusif manusia ataukah dapat direproduksi oleh sistem kecerdasan buatan.

Kemunculan *Generative Artificial Intelligence*, telah merevolusi proses penciptaan karya seni. Berbeda dengan perangkat lunak desain konvensional yang hanya membantu proses visualisasi, generative AI mampu menghasilkan karya baru berdasarkan perintah bahasa (*prompt*) yang diberikan pengguna. Sistem tersebut bekerja melalui model *diffusion*, *large language model*, maupun *transformer architecture* yang mempelajari miliaran data teks, gambar, audio, dan video sehingga mampu menghasilkan komposisi artistik yang tampak orisinal.

AI dalam perspektif teknologi, tidak benar-benar berimajinasi sebagaimana manusia. AI melakukan prediksi probabilistik terhadap pola-pola yang telah dipelajari dari data pelatihan. Akan tetapi, hasil visual yang dihasilkan sering kali sulit dibedakan dari karya seniman profesional. Fenomena ini menyebabkan AI mulai diposisikan bukan lagi sebagai alat bantu (*tool*), melainkan sebagai agen kreatif (*creative agent*) yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi seni.

Banyak seniman Indonesia mulai menerima AI sebagai bagian dari ekosistem kreatif, terutama dalam tahap eksplorasi ide, penyusunan komposisi, dan visualisasi konsep. Namun demikian, ada kekhawatiran mengenai hilangnya identitas artistik, homogenisasi gaya visual, dan semakin kaburnya batas antara karya manusia dengan karya algoritmik. AI dinilai mempercepat proses produksi seni, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan mengenai keaslian (*authenticity*) dan legitimasi artistik suatu karya. Hal ini menunjukkan bahwa AI telah menggeser paradigma

penciptaan seni dari proses individual menuju proses kolaboratif antara manusia dan mesin (Isnaeni, 2026).

Fenomena ini mulai tampak pada penggunaan AI untuk membuat ilustrasi wayang, motif batik, desain pura virtual, hingga visualisasi tokoh-tokoh Hindu untuk kebutuhan media sosial dan promosi pariwisata. Bahkan, beberapa komunitas kreatif telah memanfaatkan AI untuk merekonstruksi bentuk-bentuk arsitektur candi atau menghasilkan ilustrasi mitologi Nusantara yang sebelumnya memerlukan waktu produksi yang panjang. Dari sudut pandang inovasi teknologi, AI menawarkan efisiensi yang luar biasa (Lassa, 2026).

Fenomena ini menjadi semakin penting apabila objek yang direpresentasikan merupakan simbol-simbol religius. Sebagai contoh, AI dapat menghasilkan visualisasi Barong Bali, Rangda, Dewa Siwa, atau Dewi Saraswati dengan kualitas yang sangat realistis hanya melalui beberapa baris *prompt*. Namun representasi visual tersebut belum tentu memahami konteks ikonografi, makna ritual, atau nilai teologis yang melekat pada simbol-simbol tersebut. Dengan demikian, AI mampu menghasilkan representasi bentuk (*representation of form*), tetapi belum tentu menghasilkan representasi makna (*representation of meaning*).

Transformasi berikutnya terjadi pada pemahaman mengenai kreativitas. Dalam filsafat seni klasik, kreativitas dipandang sebagai kemampuan manusia untuk melahirkan sesuatu yang baru melalui sintesis antara pengalaman hidup, intuisi, emosi, dan refleksi eksistensial. Kreativitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan bentuk yang berbeda, tetapi juga sebagai ekspresi autentik dari kesadaran manusia. Kehadiran AI menggeser paradigma tersebut. Kreativitas tidak lagi selalu diasosiasikan dengan pengalaman subjektif, melainkan dengan kemampuan algoritma menghasilkan kombinasi baru berdasarkan data yang telah tersedia (Azalia, 2026).

Kreativitas AI dari perspektif filsafat seni, berbeda secara ontologis dengan kreativitas manusia. AI tidak memiliki pengalaman eksistensial, kesadaran diri (*self-awareness*), intensionalitas, maupun pengalaman emosional yang menjadi sumber penciptaan seni. Oleh karena itu, kreativitas AI lebih tepat dipahami sebagai simulasi kreativitas, bukan kreativitas dalam pengertian fenomenologis. AI menghasilkan bentuk baru tanpa mengalami pengalaman yang melahirkan bentuk

tersebut. Dalam konteks estetika Hindu, perbedaan tersebut menjadi semakin tajam. Kreativitas tidak hanya dipandang sebagai kemampuan intelektual, tetapi merupakan buah dari *tapas* (disiplin spiritual), *bhakti* (pengabdian), *yoga* (penyatuan diri), dan *śraddhā* (keyakinan). Seorang seniman Hindu menciptakan karya bukan semata-mata untuk menghasilkan inovasi visual, melainkan sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan. Dengan demikian, kreativitas merupakan pengalaman spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi proses komputasi (Arsana, 2026).

Selain mengubah proses penciptaan, AI juga mengubah cara manusia mengalami keindahan. Dalam estetika klasik, pengalaman estetis lahir melalui interaksi langsung antara pencipta, karya, dan penikmat. Pengalaman tersebut melibatkan kontemplasi, refleksi, dan keterlibatan emosional yang berkembang secara perlahan. Sebaliknya, pada era AI, pengalaman estetis berlangsung secara instan. Dalam hitungan detik, seseorang dapat menghasilkan ratusan gambar dengan kualitas visual yang sangat tinggi, memilih yang paling menarik, kemudian membagikannya melalui media sosial kepada jutaan orang. Perubahan tersebut menggeser orientasi apresiasi seni dari pengalaman kontemplatif menuju konsumsi visual yang cepat (*instant visual consumption*). Keindahan tidak lagi selalu dihayati sebagai pengalaman batin yang mendalam, tetapi sering kali dinilai berdasarkan kemampuan menarik perhatian (*attention economy*), jumlah *likes*, atau tingkat viralitas di ruang digital (Anifowose, 2026). Akibatnya, estetika semakin dipengaruhi oleh logika algoritma media sosial yang mengutamakan kecepatan, sensasi, dan reproduksi visual tanpa batas.

2.3 Perspektif Filsafat Seni terhadap Estetika Hindu di Era *Artificial Intelligence*

Perkembangan AI tidak hanya menimbulkan revolusi teknologi, tetapi juga mengguncang fondasi ontologis filsafat seni. Seni dipahami sebagai hasil kreativitas manusia yang lahir dari pengalaman hidup, refleksi eksistensial, intuisi, dan kemampuan mengolah makna, namun kehadiran AI generatif mengubah asumsi tersebut dengan menghadirkan sistem yang mampu menghasilkan karya-karya

visual, musik, sastra, hingga pertunjukan digital yang secara estetis menyerupai karya manusia.

Persoalan pertama yang muncul adalah mengenai ontologi karya seni, yaitu apa yang menyebabkan sesuatu dapat disebut sebagai karya seni. Dalam sejarah filsafat, Plato memandang seni sebagai *mimesis*, yaitu tiruan terhadap realitas. Karena dunia fisik sendiri merupakan tiruan dari dunia ide, maka karya seni berada pada tingkat ketiga dari kebenaran. Pandangan ini menempatkan seni sebagai representasi, bukan realitas yang sesungguhnya (Wahyudi, 2022). Dalam konteks AI, pandangan Plato menemukan relevansi baru. AI menghasilkan karya melalui proses peniruan terhadap jutaan data visual yang telah ada. Dengan demikian, AI bekerja berdasarkan logika *mimesis* yang sangat kuat, yaitu merekombinasi representasi-representasi visual menjadi bentuk baru tanpa mengalami realitas yang direpresentasikan.

Persoalan simbol dalam konteks AI, menjadi sangat penting. AI mampu mengenali pola visual mengenai Barong, Rangda, Padmasana, atau Dewa Ganesha berdasarkan jutaan gambar yang tersedia dalam data pelatihan. Akan tetapi, AI tidak memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya. AI mengetahui hubungan statistik antarobjek, tetapi tidak mengalami pengalaman religius yang menjadikan simbol tersebut bermakna. Simbol-simbol dalam seni Hindu selalu bekerja melalui relasi antara bentuk, makna, ritual, dan pengalaman spiritual. Simbol tidak dapat dipisahkan dari konteks religius yang melahirkannya. Perspektif ini memperlihatkan keterbatasan AI yang hanya mampu mengolah bentuk simbolik tanpa memasuki horizon makna yang menjadi inti simbol tersebut (Wicaksandita, 2025).

Perkembangan AI secara tidak langsung memperlihatkan kecenderungan baru dalam budaya digital, yaitu reduksi estetika menjadi persoalan visualitas (*visual reductionism*). Algoritma AI bekerja berdasarkan optimalisasi bentuk, komposisi warna, perspektif, dan kualitas gambar. Akibatnya, keindahan sering kali diukur berdasarkan kesempurnaan visual, resolusi tinggi, atau daya tarik estetis yang mampu memperoleh perhatian pengguna media sosial. Perspektif tersebut bertolak belakang dengan estetika Hindu, keindahan tidak pernah berhenti pada bentuk. Keindahan selalu merupakan manifestasi dari *satyam* (kebenaran), *sivam*

(kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Karya yang hanya indah secara visual tetapi tidak mengandung nilai kebenaran maupun kesucian belum dapat disebut indah dalam pengertian Hindu.

Subjek seni dalam perspektif estetika Hindu, bukan hanya pencipta bentuk, tetapi juga pelaku spiritual yang menghidupi nilai-nilai *satyam*, *shivam*, *sundaram* melalui praktik bhakti, tapas, yoga, dan dharma. Karya seni memperoleh kualitas estetis tertingginya ketika lahir dari pengalaman batin yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Oleh sebab itu, AI tidak dapat menggantikan posisi manusia dalam penciptaan seni religius, melainkan hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperluas kemungkinan ekspresi artistik (Krishnanandayani, 2024). Dengan demikian, hubungan antara AI dan estetika Hindu tidak perlu dipahami secara dikotomis sebagai pertentangan antara teknologi dan tradisi. Yang diperlukan adalah reposisi filosofis, yaitu menempatkan AI sebagai medium kreatif yang tunduk pada nilai-nilai estetika Hindu, bukan sebagai pengganti pengalaman spiritual manusia. Reposisi ini sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan paradigma baru yang memandang inovasi teknologi dan spiritualitas bukan sebagai dua kutub yang saling meniadakan, melainkan sebagai dua dimensi yang dapat diharmonisasikan.

2.4 Model Harmoni Estetika Hindu di Era *Artificial Intelligence*

Transformasi digital yang dipicu oleh perkembangan AI menghadirkan dua kecenderungan yang tampak bertolak belakang. AI membuka ruang inovasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam penciptaan seni, pelestarian budaya, dan pengembangan kreativitas, namun AI juga menghadirkan ancaman terhadap otentisitas, kesakralan, serta makna simbolik karya seni, khususnya seni yang berakar pada tradisi keagamaan. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa perdebatan mengenai AI tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan dikotomis yang menempatkan teknologi sebagai ancaman atau sebaliknya sebagai solusi mutlak. Yang diperlukan adalah paradigma baru yang mampu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan nilai-nilai filosofis yang menjadi fondasi kebudayaan.

Paradigma tersebut dalam konteks Hindu, dapat dirumuskan melalui Model Harmoni Estetika Hindu di Era AI. Model ini berangkat dari asumsi bahwa AI bukanlah entitas yang harus ditolak ataupun dipuja, melainkan instrumen budaya

(*cultural instrument*) yang nilai dan maknanya sangat ditentukan oleh orientasi manusia yang menggunakannya. Problem utama bukan terletak pada keberadaan AI, tetapi pada paradigma estetika yang mendasari pemanfaatannya. Jika AI dikembangkan hanya berdasarkan logika efisiensi, produktivitas, dan visualitas, maka seni berpotensi kehilangan dimensi spiritualnya. Sebaliknya, apabila AI ditempatkan dalam kerangka Dharma, maka teknologi justru dapat menjadi sarana memperluas fungsi seni sebagai media pendidikan, pelestarian budaya, dan transformasi spiritual.

Berangkat dari argumentasi tersebut, tulisan ini mengajukan sebuah model konseptual yang dinamakan Model Harmoni Estetika Hindu Berbasis *satyam-sivam-sundaram-taksu-dharma*. Model ini merupakan sintesis antara teori estetika Hindu, filsafat seni klasik dan kontemporer, serta perkembangan AI generatif. Pilar pertama model ini adalah *satyam*. Dalam filsafat Hindu, kebenaran bukan sekadar kesesuaian antara informasi dan fakta, melainkan keselarasan dengan *ṛta*, yaitu hukum kosmis yang mengatur keteraturan alam semesta (Donder, 2025). Setiap ekspresi seni harus berakar pada kebenaran filosofis dan spiritual, bukan hanya pada akurasi visual. Prinsip *Satyam* mengandung implikasi bahwa penggunaan AI untuk menghasilkan karya seni Hindu harus didasarkan pada pemahaman yang benar mengenai ajaran, simbol, ikonografi, dan konteks religiusnya. AI dapat menghasilkan gambar Dewa dengan tingkat realisme yang tinggi, tetapi tanpa basis pengetahuan yang benar AI juga berpotensi menghasilkan distorsi ikonografi, pencampuran atribut dewa, atau representasi yang bertentangan dengan *tattwa* Hindu.

Pilar kedua adalah *sivam*, yaitu kesucian, kebajikan, dan keharmonisan moral. Dalam estetika Hindu, keindahan tidak pernah dilepaskan dari dimensi etis. Sesuatu yang indah tetapi melanggar nilai kesucian tidak dapat disebut sebagai keindahan yang sejati. Hal ini menunjukkan bahwa estetika Hindu sejak awal telah mengintegrasikan dimensi etika ke dalam pengalaman estetis. Prinsip *sivam* menjadi kritik terhadap paradigma estetika digital yang cenderung netral terhadap nilai. Algoritma AI bekerja berdasarkan probabilitas statistik tanpa kemampuan membedakan yang sakral dan yang profan. Akibatnya, simbol-simbol religius dapat direproduksi, dimodifikasi, bahkan dikomersialisasikan secara masif tanpa

mempertimbangkan nilai kesuciannya. Konsep *śivam* menuntut agar AI digunakan berdasarkan prinsip teknologi dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai moral sejak tahap perancangannya.

Pilar ketiga adalah *sundaram*, yaitu keindahan. Berbeda dengan estetika modern yang sering kali mengidentikkan keindahan dengan kualitas visual, dalam filsafat Hindu *sundaram* merupakan manifestasi dari *satyam* dan *śivam*. Dengan demikian, keindahan tidak dapat dipisahkan dari kebenaran dan kesucian. Paradigma ini memberikan kritik terhadap kecenderungan AI yang mengukur kualitas seni berdasarkan resolusi gambar, komposisi warna, atau tingkat realisme visual. AI memang mampu menghasilkan gambar yang secara formal sangat indah, tetapi keindahan tersebut sering kali berhenti pada dimensi perseptual.

Pilar keempat merupakan aspek yang menjadi pembeda paling mendasar antara estetika Hindu dan estetika digital, yaitu *taksu*, yaitu daya spiritual yang menjadikan karya seni memiliki kekuatan hidup (*living presence*). *Taksu* tidak identik dengan keterampilan teknis maupun keindahan visual, tetapi merupakan sintesis antara kemampuan artistik, disiplin spiritual, pengalaman religius, dan anugerah Tuhan.

Perspektif ini memiliki kemiripan konseptual dengan aura, tetapi melampauinya. Aura berkaitan dengan keunikan historis karya, sedangkan *taksu* berkaitan dengan energi spiritual yang lahir melalui hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, *taksu* tidak dapat diproduksi secara mekanis maupun algoritmik.

Pilar terakhir adalah Dharma, yang berfungsi sebagai orientasi aksiologis seluruh model. Dharma bukan hanya hukum moral, tetapi prinsip kosmis yang menjaga keteraturan kehidupan. Oleh sebab itu, seluruh bentuk kreativitas, termasuk pemanfaatan AI, harus diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan, pelestarian budaya, dan peningkatan kualitas spiritual manusia. Dalam konteks seni, prinsip Dharma mengubah cara pandang terhadap AI, tidak lagi dipahami sebagai pesaing seniman, melainkan sebagai teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat fungsi sosial dan religius seni. Pendekatan ini menunjukkan bahwa AI dapat menjadi instrumen pelestarian budaya apabila ditempatkan dalam kerangka Dharma. Sebaliknya, apabila AI hanya digunakan untuk eksploitasi

ekonomi, komersialisasi simbol suci, atau produksi konten sensasional, maka AI justru bertentangan dengan tujuan estetika Hindu.

III. Penutup

Artificial Intelligence telah mentransformasi estetika pada empat dimensi utama, yaitu: mengubah AI dari sekadar alat menjadi aktor kreatif dalam produksi seni; menggeser konsep kreativitas dari pengalaman eksistensial menuju proses algoritmik; mengubah pengalaman estetis dari kontemplasi menjadi konsumsi visual instan; dan mendekonstruksi otoritas artistik melalui kolaborasi antara manusia dan mesin. Transformasi tersebut juga memperlihatkan keterbatasan AI dalam menjangkau dimensi terdalam seni. AI mampu menghasilkan bentuk, komposisi, warna, dan struktur visual yang sangat kompleks, tetapi belum mampu menghadirkan intensionalitas, pengalaman religius, kesadaran moral, dan makna spiritual yang menjadi inti dari estetika Hindu. Dengan kata lain, AI berhasil mereproduksi aspek formal keindahan, tetapi belum mampu mereproduksi pengalaman ontologis yang melahirkan keindahan itu sendiri.

AI memang mampu menghasilkan karya yang memenuhi berbagai parameter estetika formal: komposisi, harmoni warna, proporsi, dan kompleksitas visual. Namun, ketika karya seni dipahami sebagai peristiwa ontologis yang membuka kebenaran, sebagai simbol pengalaman hidup, sebagai pembawa aura, atau sebagai jalan spiritual, maka AI memperlihatkan keterbatasan mendasar. AI bekerja melalui kecerdasan komputasional, sedangkan seni Hindu berakar pada kesadaran spiritual. Oleh karena itu, estetika Hindu memberikan kritik filosofis terhadap kecenderungan AI yang mereduksi keindahan menjadi visualitas algoritmik. Keindahan dalam Hindu bukan sekadar apa yang tampak indah (*beautiful appearance*), melainkan apa yang mengandung kebenaran (*Satyam*), kesucian (*Śivam*), dan keindahan yang mentransformasikan kesadaran (*Sundaram*). Konsep *taksu* semakin mempertegas bahwa inti estetika Hindu terletak pada daya spiritual yang lahir dari proses religius, bukan pada kecanggihan teknologi.

Berdasarkan pembahasan di atas, tulisan ini mengusulkan Model Harmoni Estetika Hindu Berbasis *satyam-śivam-sundaram-taksu-dharma* sebagai kontribusi konseptual utama. Model ini tidak memandang AI sebagai ancaman

terhadap seni Hindu, tetapi juga tidak menerima AI secara tanpa kritik. Sebaliknya, model ini menempatkan AI sebagai instrumen kreatif yang memperoleh legitimasi filosofis hanya apabila seluruh proses penciptaan dan pemanfaatannya berada dalam koridor lima prinsip tersebut. Secara konseptual, hubungan antarpilar bersifat hierarkis dan integratif. *satyam* memastikan bahwa representasi AI sesuai dengan kebenaran filosofis dan ikonografi Hindu; *sivam* memberikan batas etis agar teknologi menghormati kesucian simbol dan praktik keagamaan; *sundaram* mengarahkan penciptaan keindahan yang tidak berhenti pada aspek visual, tetapi menjadi sarana refleksi spiritual; *taksu* menegaskan bahwa dimensi terdalam seni tetap bergantung pada kesadaran religius manusia dan tidak dapat direplikasi oleh algoritma; sedangkan *dharma* menjadi orientasi aksiologis yang memastikan bahwa seluruh pemanfaatan AI bermuara pada pelestarian budaya, penguatan spiritualitas, dan kesejahteraan bersama.

Daftar Pustaka

- Anifowose, O. A., & Towolawi, S. A. (2026). Artificial Intelligence, Spiritual Authority, And Ethical Agency: A Philosophical Analysis Of Religious Guidance And Ritual Practices In The Digital Age. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 9(1), 169-175.
- Arsana, I. N. A., Susi, S., Gustina, L., & Aulia, R. (2026). Kemitraan Manusia Dan AI Di Era Digital: Refleksi Filosofis Berdasarkan Ajaran Hindu. *Widya Katambung*, 17(1), 67-81.
- Azalia, D. A., Damayanti, N. Y., & Damajanti, I. (2026). Etika Dan Estetika Galeri Seni Rupa Universitas Di Era Digital. *Jurnal Senirupa Warna*, 14(1), 10-20.
- Danika, I. W. S. G., & Wiranata, A. A. G. (2025). AI dan Konsep Dharma: Etika Kecerdasan Buatan dalam Bingkai Filsafat Hindu. *Widya Katambung*, 16(1), 63-76.
- Donder, I. K., Maheswari, P. D., Krishnanandayani, J.D. (2025). Satyam Sivam Sundaram: Esensi Kebenaran, Kebajikan, Dan Keindahan Dalam Simbol Tarian Siva Nataraja Sebagai Hukum Semesta. *Sanjiwani Jurnal Filsafat*. 16(2). 123-144.
- Estuningtyas, R. D., Wibowo, G., Syaefudin, A., & Rusanto, D. (2026). Seni Sebagai Media Dakwah: Penggunaan Seni Rupa Digital Sebagai Sarana Komunikasi Keislaman. *Jurnal Senirupa Warna*, 14(1), 80-89.

- Herlyanto, L., & Ihwanny, R. (2026). Redefinisi Legitimasi Artistik Di Era Digital: Perspektif Seniman Indonesia Tentang Platform, Praktik, Dan AI. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 8(2), 340-354.
- Isnaeni, D. S. (2026). Seni Rupa Dalam Bayang Mesin: Pertentangan Dan Transformasi Kreativitas Di Era AI. *Jurnal Senirupa Warna*, 14(1), 21-29.
- Krishnanandayani, J. D., & Maheswari, P. D. (2024). Menatap Tuhan Dalam Harmoni Satyam, Sivam, Sundaram: Telaah Filosofis Atas Metafora Kosmik. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 15(2), 240-251.
- Lassa, S. E. M., & Suryajaya, M. (2026). Autentisitas Karya Seni AI Menurut Fenomenologi Martin Heidegger. *Jurnal Senirupa Warna*, 14(1), 90-101.
- Riswanti, S., Apriyanti, R., Nugroho, A., & Akhirson, A. (2026). Revitalisasi Memori Kolektif Betawi Pinggiran Melalui Seni Mural: Kajian Kawasan Eduwisata Rumah Budaya Depok. *Jurnal Senirupa Warna*, 14(1), 102-113.
- Santabudi, B. (2026). Filsafat Seni Sebagai Dasar Etika Dan Estetika Dalam Penggunaan AI. *Jurnal Senirupa Warna*, 14(1), 1-9.
- Sintia, N. K., & Rudiarta, I. W. (2024). Estetika Hindu Dalam Gerakan Sūrya Namaskāra. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 7(1), 11-28.
- Wahyudi, A. V. (2022). Analisis Struktur Koreografi Tari Pakujajar Berdasarkan Teori Mimesis Plato. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(2), 212-227.
- Wicaksandita, I. D. K., & Wicaksana, I. D. K. (2025). Śiva Naṭarāja: Konsep Estetika Hindu Dalam Seni Pertunjukan Wayang. *Panggung*, 35(3), 419-441.